

KETELADANAN KYAI DALAM MENCIPTAKAN BUDAYA RELIGIUS PADA PONDOK PESANTREN ANAK

M. Yusuf Agung Subekti¹, Mutamakin²

STAI Ma'had Aly Al Hikam Malang

Email: ¹subektiagung76@gmail.com, ²akunkutoyo@gmail.com

Abstract: Kyai is a charismatic leader for their *santri* (student in Islamic boarding school) has existed in Indonesia since long time ago. The *Pesantren* (Islamic boarding school) was well known as Islamic educational institution to bring up children to read, write and living according to the guidance of the Koran. The core element of *Pesantren* are Kyai and his wife, students supervisors, teachers council, students, mosque, and curriculum, while teaching the Koran has become a sub-culture of its own. Establishing character education in very early age is urgent to form a positive sub-culture of personal life to face the challenge of modernization and globalization. Furthermore, many stakeholders stated that *Pesantren* is one of the educational institutions that can serve as a role model for character education in Indonesia. Two questions will be addressed in this paper is how Kyai's role model can shape children's religious attitude of kids boarding school. This study focuses specifically on *Pesantren* Nur Mamba'ul Hisan Satreyan Kanigoro Blitar.

Keywords: Kyai role model, religious character education, santri

Abstrak: Kyai adalah sosok pemimpin yang kharismatik karena santrinya sudah ada di Indonesia sejak dulu. Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mendidik anak-anak untuk membaca, menulis, dan hidup sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Unsur inti Pesantren adalah Kyai dan istrinya, pengawas santri, dewan guru, santri, masjid, dan kurikulum, sedangkan pengajaran Al-Qur'an telah menjadi sub-budaya tersendiri. Penanaman pendidikan karakter sejak dini sangat mendesak untuk membentuk subkultur kehidupan pribadi yang positif guna menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Lebih lanjut, banyak pihak yang menyatakan bahwa Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang dapat dijadikan sebagai role model pendidikan karakter di Indonesia. Dua pertanyaan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana suri tauladan Kyai dapat membentuk sikap religius anak-anak pondok pesantren. Kajian ini secara khusus berfokus pada Pesantren Nur Mamba'ul Hisan Satreyan Kanigoro Blitar.

Kata kunci: keteladanan kyai, budaya religious, santri

Pendahuluan

Pendidikan Nasional memiliki fungsi utama dalam pengembangan kemampuan dan pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional memiliki tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab.¹

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

Hakikat pendidikan pada dasarnya adalah usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk memperoleh kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berasaskan Pancasila dan UUD 1945 serta berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap perubahan zaman. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional ini tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3. Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1. Dalam UU sisdiknas ini disebutkan bahwa Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal yang termasuk di dalamnya Pesantren, sesungguhnya memiliki peran penting dan kontribusi yang besar dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan nasional². Di Pesantren, peserta didik mengikuti pendidikannya dalam waktu 24 jam penuh, dengan demikian, jika dilihat dari aspek waktu, pendidikan di pondok pesantren memiliki kontribusi 100% terhadap hasil pendidikan peserta didik.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat dimana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya. Figur seorang kyai dalam pesantren menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter peserta didik, di mana sosok seorang kyai merupakan elemen yang paling esensial di dalam pesantren. Salah satu faktor pembentukan karakter yaitu melalui keteladanan, dan dalam dunia pesantren yang dapat dijadikan panutan atau teladannya yaitu seorang kyainya. Pesantren Nur Mamba'ul Hisan merupakan salah satu pesantren yang diasuh oleh K.H. Mohammad Anshor. Pesantren ini memiliki beberapa keunikan dalam pembentukan karakter santri anal-anak. Salah satu di antara keunikan Pesantren ini dalam proses pembentukan karakter santri adalah melalui keteladanan yang tidak hanya penerapan teori, tetapi juga disertai praktik langsung melalui contoh suri tauladan yang beliau demonstrasikan kepada santrinya.

Unsur inti Pesantren setidaknya terdiri dari tiga elemen utama yang menjadi dasar didirikannya sebuah pesantren yaitu adanya seorang kyai, santri, dan lingkungan yang ada di dalamnya. Menurut Zamahsyari Dhofier seperti yang dikutip oleh Mulyasa menyatakan bahwa pesantren dapat didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk

² Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS).

menyampaikan ajaran Islam melalui pelajaran, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dengan penekanan pokok pada moral keagamaan.³

Pendidikan pesantren dalam pendidikannya menerpakan pendekatan *holistic education*, dengan pendekatan ini pengasuh pesantren memandang bahwa kegiatan belajar mengajar adalah kesetupaduan dengan totalitas kehidupan sehari-hari. Dalam pandangan ini, warga pesantren meskipun memiliki program jangka pendek, akan tetapi lebih mengutamakan tujuan jangka panjang bagaimana menuju muslim yang *kaffah*, bukan sekedar muslim yang berpengetahuan agama.⁴

Metodologi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pembentukan karakter santri dan peran Keteladanan kyai dalam membentuk karakter Relegious serta Budaya keberagaman santri di Pondok Pesantren Nur Mamba'ul Hisan Satriyan Kanigoro Blitar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dirancang untuk memperoleh data deskriptif. Data diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan *concluding drawing/verification*. Dalam penelitian ini digunakan uji kredibilitas untuk mengukur keabsahan data. Uji kredibilitas dilakukan dengan triangulasi sumber, peneliti menguji data yang didapat dari narasumber dengan membandingkan antara satu narasumber dengan narasumber lainnya. Subjek penelitian ini adalah santri, pengasuh dan orang-orang yang terlibat dalam Pondok Pesantren Nur Mamba'ul Hisan Satriyan Kanigoro Blitar.

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah :

1. Proses pelaksanaan perilaku keagamaan mencakup langkah dan cara yang digunakan dalam proses menciptakan budaya religius.
2. Fokus pada peran Kyai dalam menciptakan budaya religius perilaku keagamaan di Pondok Pesantren Nur Mamba'ul Hisan Satriyan Kanigoro Blitar saja. Artinya hanya menyangkut perilaku Kyai dalam menciptakan budaya religius.

³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), hlm 169.

⁴ Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* (Yogyakarta: PT. LKIS Priting Cemerlang, 2015), hlm 29.

Pembahasan

A. Keteladanan Kyai

Istilah keteladanan dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diuraikan berasal dari kata dasar “teladan”, yaitu perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru dan dicontoh. Sebagai Pendidikan yang bersumber kepada Al-qur’an dan Sunnah Rosul, metode keteladanan tentunya didasarkan kepada kedua sumber tersebut. Dalam Al-Qur’an, istilah “Keteladanan” disebut dengan *uswah*, kata ini diulang sebanyak tiga kali dalam dua surat, yaitu :

فَدَّ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dia...*”(QS. Al-Mumtahanah [60]: 4).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ

Artinya: “*Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap pahala Allah dan keselamatan pada Hari kemudian. Dan barang siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi terpuji.*” (QS. Al-Mumtahanah [60]:6).

Dan pada surat lain Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Dan sesungguhnya pada diri Rasulullah itu ada tauladan yang baik bagi orang yang mengharapkan bertemu dengan Allah dan hari kemudian dan yang mengingat Allah sebanyak-banyaknya*”. (QS.. Al-ahzab [33]: 21).

Kyai adalah sebuah sebutan bagi alim ulama Islam, disebut demikian karena seorang kyai merupakan figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapasitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam. Pengertian kyai menurut Zamakhsari Dhofir seperti yang dikutip oleh Armai Arif mengatakan bahwa kyai adalah sebutan atau gelar yang disepakati oleh masyarakat untuk seorang ahli agama islam yang menjadi pengasuh pesantren yang mengajarkan khazanah kitab klasik Islam kepada para santri. Kyai adalah seorang yang sangat dihormati, diteladani, dan dita’dzimi oleh santri dan jama’ahnya. Kyai juga merupakan tokoh utama yang berperan dalam perintisan dan pendirian pondok pesantren, tanpa adanya kyai maka tak akan pernah ada pondok pesantren.⁵

⁵ Nur Efendi, Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren, (Yogyakarta: Teras, 2014), hal 113

Kyai merupakan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai Kyai. Kyai sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukannya akan menjadi panutan bagi peserta didik serta orang di sekitar lingkungan pesantren yang mengakuinya sebagai sosok Kyai.⁶

Akhlak atau moral Kyai pada umumnya, merupakan penampilan lain dari kepribadiannya dimana gelar Kyai didapat karena mempunyai kepribadian yang baik. Bagi peserta didik yang masih kecil, Kyai adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya, Kyai adalah orang pertama sesudah orang tua, yang mempengaruhi pembinaan kepribadian santri. Kalaulah tingkah laku atau akhlak Kyai tidak baik, pada umumnya akhlak peserta didik akan terpengaruh, karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya. Sebaliknya, ia dapat juga menyebabkan peserta didik gelisah, cemas atau terganggu jiwa karena ia menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatnya di rumah dari orang tua.

Secara teoritis, menjadi Kyai berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan, sehingga unsur keteladanan merupakan bagian integral dari diri seorang Kyai. Faktanya, setiap profesi mempunyai tuntutan-tuntutan khusus, dan karenanya bila menolak berarti menolak profesi itu sendiri.

B. Karakter dan Budaya Religious di Pesantren

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga pondok pesantren yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Dalam rangka pendidikan karakter ini, Kementerian Pendidikan Nasional mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* pendidikan karakter ini menjadi pedoman konseptual dan operasional bagi pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian dalam setiap tingkat pendidikan. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional*), Olah Pikir (*intellectual*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity*).

⁶ Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), hlm. 59-61.

Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter harus dilakukan berdasarkan pada *grand design* tersebut.

Istilah budaya menurut Andreas Eppink menyatakan bahwa budaya mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan, serta keseluruhan struktur - struktur social, religius, dan lain - lain. Ditambah lagi dengan segala pernyataan intelektual dan artistic yang menjadi ciri khas suatu masyarakat,⁷ sementara Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi mengat akan kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan pikiran dan karya yang harus dibiasakan dengan belajar guna membentuk budi pekerti.⁸

Budaya adalah sebuah pandangan hidup yang berupa nilai - nilai atau norma maupun kebiasaan yang tercipta dari hasil cipta, karya dan karsa dari suatu masyarakat atau sekelompok orang yang didalamnya bisa berisi pengalaman atau tradisi yang dapat mempengaruhi sikap serta perilaku setiap orang. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pemeluk agama lain.

Setelah menguraikan pengertian budaya, kini peneliti mengulas tentang pengertian religius. Istilah religius di sini berarti sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh seseorang, terhadap pemeluk agama lain ia bersikap toleran dan hidup bersama dengan rukun.⁹

Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga pondok pesantren yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). ditunjukkan dengan menjalankan ajaran Islam secara totalitas (kaffah).¹⁰

Dengan demikian, budaya religius pondok pesantren adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga pondok pesantren. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam pondok pesantren maka secara sadar maupun tidak ketika warga pondok pesantren mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga pondok pesantren sudah melakukan ajaran agama.¹¹

Dengan demikian menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting. Artinya manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Beberapa pendapat menyatakan bahwa sikap religius tidak selalu identik dengan agama (religion).

⁷ Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 24

⁸ Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) h. 25

⁹ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012)

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 294

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 296

Pandangan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa banyak orang yang menganut agama tertentu namun tidak menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Mereka dapat disebut beragama tapi tidak religius. Di fihak lain, terdapat orang-orang yang berperilaku religius namun kurang atau tidak peduli terhadap ajaran agama.¹²

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian Budaya religius pondok pesantren merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga pondok pesantren yang didasarkan atas nilai - nilai religius (keberagamaan). Seperti firman Allah SWT dalam QS Al Baqarah ayat 208 dan QS. An Nisa' ayat 58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya : „Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik -baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat“.(QS. An Nisa" : 58)¹³

Juga Ayat Al Qur'an QS. AL Baqarah : 208

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ﴾

Artinya :

„Hai orang- orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah - langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu“.(QS. AL Baqarah : 208)¹⁴

C. Hubungan Individu dengan Lingkungan

Joe Kathena menyatakan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada di luar diri seseorang meliputi aspek fisik dan sosial. Lingkungan ini adalah sumber informasi yang

¹² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), hal. 124

¹³ Kementrian Agama Mushaf AL Qur'an Terjemah , Tangerang: Sygma APP,2007.

¹⁴ Kementrian Agama Mushaf AL Qur'an Terjemah , Tangerang: Sygma APP,2007.

diterima oleh individu melalui indera: indera penglihatan, indera penciuman, indera pendengaran, dan rasa.¹⁵

Dalam teori konvergensi dijelaskan bahwa lingkungan memiliki peran penting bagi perkembangan individu. Teori ini telah diakui menunjukkan kebenaran. Lingkungan secara garis besar dapat di bedakan:

a. Lingkungan fisik

Lingkungan fisik berupa alam. Seperti keadaan tanah, musim dan sebagainya. Adanya sarana dan prasarana yang memadai akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif

b. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat yang berkaitan dengan pergaulan antar manusia, pergaulan antara peserta didik, serta orang-orang lainnya yang terlibat dalam interaksi pendidikan yang berpengaruh tertentu dalam perkembangan individu.

Lingkungan sosial dibedakan menjadi:

- 1) Lingkungan sosial primer, yaitu lingkungan sosial dengan adanya hubungan erat antar anggotanya. Pengaruh dari lingkungan social ini lebih mendalam.
- 2) Lingkungan sosial sekunder, yaitu lingkungan sosial yang hubungan antar anggotanya agak longgar. Dalam lingkungan ini antar anggota kurang begitu mengenal.

c. Lingkungan intelektual

Lingkungan intelektual merupakan kondisi yang mendorong dan menunjang pengembangan berfikir. Lingkungan ini meliputi perangkat lunak seperti sistem dan program-program.

D. Pondok Pesantren

Istilah Pesantren berasal dari kata "*santri*", yang dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an* berarti tempat tinggal para santri. Kata "*santri*" juga merupakan gabungan suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), dengan demikian kata pesantren dapat diartikan sebagai tempat mendidik manusia yang baik.¹⁶ Sementara, Dhofier menyatakan bahwa menurut Profesor Johns, istilah "*santri*" berasal dari bahasa Tamil yang berarti Kyai mengaji, sedang Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu

¹⁵ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2009, hlm. 35

¹⁶ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet (Jakarta : P3M, 1986), hal.8

kitab suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.¹⁷

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqqub fiddin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari

Pesantren atau sering disebut juga pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik karena memiliki dimensi dan karakteristik yang sangat berbeda dengan lembaga pendidikan Islam lainnya. Elemen-elemen Pesantren di antaranya: pondok atau tempat tinggal para santri, masjid, kitab-kitab klasik, kyai dan santri.¹⁸

Di antara beberapa nilai fundamental pendidikan pesantren:

- (1) Komitmen untuk *tafaqqub fi ad-din*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran agama.
- (2) Pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*);
- (3) Pendidikan integratif yang menggabungkan antara pendidikan formal dan nonformal.
- (4) Pendidikan komprehensif, teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis;
- (5) Adanya keragaman, kebebasan, kemandirian dan tanggungjawab;
- (6) Dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.¹⁹

E. Pondok Pesantren Anak Nur Mamba'ul Hisan

Pondok Pesantren anak-anak adalah pondok pesantren yang dikhususkan untuk mendidik anak-anak dalam kategori anak berumur dari 4 tahun sampai usia 12 tahun, atau jika diukur jenjang pendidikan pondok pesantren formal adalah anak dari usia PAUD sampai tamat pondok pesantren dasar, yang berarti sebagaimana santri pondok pesantren Nur Mamba'ul Hisan adalah anak Usia Dini, sebagian berusia pra remaja.

Pada Undang-Undang Pelindungan Anak UU PA Bab I pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan anak adalah "seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan." Sedangkan menurut UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab 1 pasal 1 ayat 14, yang dimaksud anak usia dini adalah

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Op.cit.* hal. 18

¹⁸ Zamakhsari Dhofier, *Op. cit.*, hal. 44

¹⁹ Chabib Thoha, "Mencari Format Pesantren Salaf", dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI April 2001, hal. 87

mereka yang berusia antara 0 – 6 tahun. Uraian di atas dengan jelas menegaskan bahwa anak usia dini adalah bagian dari usia anak-anak.

Sementara itu, ada kategorisasi lain. Para ahli di Tufts University misalnya, merinci 4 kategori, yaitu bayi (0-2), usia dini (2-6), kanak-kanak (6-13), dan remaja (13-16)²⁰. Dua kelompok pertama pada katagori ini mencakup pengertian pembelajar usia dini seperti yang digariskan dalam UU no 20 tahun 2003. Semetara itu, Scott dan Ytreberg (1990:1) menyebut batasan usia 5 hingga 11 tahun sebagai pembelajar muda (*young learners*)²¹. Hal berbeda dikemukakan Slattery dan Willis (2001:17) mengajukan 2 kelompok kategorisasi: *Pertama pelajar sangat muda*, untuk kategori anak dibawah tuju (7) tahun dan pelajar muda untuk anak berumur diatas tuju (7) tahun²². walaupun tidak menyebut secara eksplisit, kategorisasi terakhir ini mencakup pembelajar kanak-kanak namun mengesampingkan pembelajar remaja(*adolescent*). Apabila interpretasi ini benar, maka pembelajar muda dalam kategori ini meliputi mereka yang memiliki usia antara 7 – 13 tahun. Batasan ini mendekati batasan yang disebut oleh Scott dan Ytreberg (1990:1).

Dalam kegiatan keseharian, pondok pesantren ini aktif mengajarkan Al Qur'an dangan sistem sorokan yang langsung diasuh oleh Mbah Kyai Mohammad Anshor, sebagai kepala pengasuh, di samping dibantu oleh istri dan putra-putri beliau, dewan asatidz juga para penKyais pondok pesantren.

Pondok Pesantren ini didirikan oleh Mbah Kyai Mohammmad Anshor yang resmi diakui sebagai tahun pendirian tertanggal tanggal 15 Juni,1986, namun tentu jauh sebelum itu sedari Mbah Kyai Muda beliau sudah mulai mengajarkan Al-qur'an kepada anak-anak sekitar yang mendatangi rumah beliau di era awal 80-an, namun baru mulai ramai ketika putra beliau (Gus Mohammad Nur Fathoni) dikirim belajar di sedayu Gresik pada Kyai Muhammad Bin Shofwan dari Sidayu Gresik, dari pesantren ini kemudian beliau meminta izin untuk mengadopsi sistem pembelajaran dan sekaligus mengambil nama Pondok Beliau yaitu Mambaul Hisan. Oleh karenanya dalam piagam pendirian saat itu sudah ada ratusan Santri anak-anak yang menjadi santri di pesantren tersebut.

Disebut sebagai Pondok Pesantren Anak-anak, karena memang sejak awal sang Pendiri K.H. Mohammad Anshor mengkhususkan diri untuk mengajar anak-anak dalam belajar baca tulis Al qur'an mulai pengenalan huruf hijaiyyah hingga khatam bacaan Al Qur'an. Meski

²⁰Young Children - Child & Family WebGuide - Tufts University

²¹Wendy A. Scott and Lisbeth H. Ytreberg Teaching English to Children (Longman Keys to Language Teaching)1990.

²² Mary Slattery, Jane Willis *English for Primary Teachers: A Handbook of Activities & Classroom Language* Oxford University Press, 2001

demikian, para santri juga diajarkan ilmu-ilmu keislaman lain dengan diadakannya Madrasah Diniyyah yang dilaksanakan setiap bakda magrib hingga pukul 07.30 .

Sedangkan istilah anak-anak di sini meliputi anak usia Dini dan mulai memasuki usia remaja, dari jenjang pendidikan setara PAUD, Taman kanak-Kanak (TK) sampai anak usia Pondok pesantren Dasar (SD), yang Dalam perspektif Pendidikan anak usia PAUD, TK dan Pondok pesantren Dasar adalah golden age dalam pendidikan karakter.

Sebagai penunjang pendidikan Karakter sebagaimana dicanangkan UU SISDIKNAS, , saat ini disekitar Pondok Pesantren yang beralamat di Lingkungan Dsn. Sembon Kelurahan Satriyan Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar Jawa Timur, sudah ada Taman kanak-kanak Muslimat NU, sedang untuk pondok pesantren setingkat Pondok pesantren Dasar (SD), di lingkungan Pondok pesantren telah berdiri Madrasah Ibtida'iyah sejak tahun 2000 yang telah terakreditasi.

3. Jenis pendidikan

Pendidikan yang ada pada Pondok Pesantren Nur Mamba'ul Hisan dapat masuk dan digolongkan dalam jenis Pendidikan Keagamaan sebagaimana Menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 15, mencakup: Pendidikan umum, Pendidikan kejuruan, Pendidikan akademik, Pendidikan profesi, Pendidikan vokasi, dan Pendidikan keagamaan, serta Pendidikan khusus. Sementara yang dimaksud dengan Pendidikan keagamaan adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat berperan dalam masyarakat yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan ajaran agama atau bahkan menjadi ahli ilmu agama.²³

4. Kurikulum

Ketentuan mengenai kurikulum diatur dalam UU no.20 tahun 2003 pasal 36, 37, dan 38.

Pasal 36:

- (1) Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- (2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- (3) Kurikulum disusun dengan jenjang pendidikan dalam kerangka NKRI dengan memperhatikan:

- a. Peningkatan iman dan taqwa.
- b. Peningkatan akhlak mulia.

²³ www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf.

- c. Peningkatan potensi, kecerdasan dan minat peserta didik.
- d. Keragaman potensi daerah dan nasional.
- e. Tuntutan pembangunan daerah dan nasional.
- f. Tuntutan dunia kerja.
- g. Perkembangan Ipteks.
- h. Agama.
- i. dinamika perkembangan global.
- j. Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Pasal 37: (1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: Pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, Pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, muatan lokal.

Pasal 38: (1) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh pemerintah.

(2) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite pondok pesantren di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan atau Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota untuk pendidikan dasar dan Provinsi untuk pendidikan menengah.

(3) Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk setiap program studi.

(4) Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk setiap program studi.

F. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Nur Mamba'ul Hisan

Pendidikan karakter di pondok dimulai dari sosok sosok yang selalu bias menjadi teladan yakni Mbah Kyai atau disebut Mbah Yai dan istri beliau yang biasa disebut sebagai Bu Nyai yang mana mereka berdualah figure panutan dan paling tinggi dalam struktur pesantren, karena merekalah orang tua santri selama dipondok.

Pendidikan karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) sangat jelas tergambar dalam Pendidikan Pondok Pesantren yang merupakan 24 jam nonstop dalam proses Pendidikan.

Pada ranah Pesantren kegiatan pendidikan adalah semua apa yang mereka lihat, dengar dan amalkan selama di pondok, sehingga jika dirinci setiap kegiatan akan sangat banyak dan perlu penjelasan yang kompleks, dalam arti saat menjelaskan makna dibalik suatu perintah dan arahan, hikmah dari kejadian dan apa landasan dari suatu kegiatan yang harus dilaksanakan.

G. Keteladanan Kyai dalam Membentuk Karakter Religius di Pondok Pesantren Nur Mambaul Hisan

a. Kyai 24 Jam Berinteraksi dengan Santri.

Abah Anshor menemani mereka hampir 24 jam setiap hari Santri Secara garis besar kegiatan dimulai sejak membangunkan anak-anak sebelum subuh, mengomando dan menggiring anak-anak untuk mandi, memantau mereka pergi ke Masjid untuk sholat Subuh, mengawal mereka dalam kegiatan, menjadi tutor mereka dalam mengaji hingga kegiatan sampai malam dan menidurkan mereka dengan menunggu di depan pintu *gotakan* (kamar) atau kadang memberi mereka dongeng pengantar tidur.

b. Kyai Memberi Keteladanan dalam Segala Hal

Adapun kegiatan lengkap secara detail dalam mendampingi anak-anak sangatlah banyak, namun secara narasi garis besar dapat diceritakan mulai pukul jam 03.00 Dini hari ketika Mbah Kyai dan Mbah Nyai sudah lebih dahulu Bangun untuk qiyamullail, diikuti acra rutin membangunkan santri mulai jam 03.30 membangunkan santri untuk persiapan sholat subuh, dengan telaten membangunkan semua santri baik yang besar atau yang masih balita, menyuruh dan menuntun mereka mandi lalu kemasjid untuk mengimami sholat subuh berjamaah, yang tentu sebelumnya keharusan mengawasi para ustadz dan ustadzah menertibkan antrian kamar mandi ataupun kerangkatan santri ke Masjid.

Berikutnya memimpin mereka membaca dzikir bersama sampai selesai, membangunkan kembali yang masih ngantuk atau ketiduran dimasjid untuk mengaji Al Qur'an setelah Subuh, setelah itu mengawal mereka sarapan dengan kadang ikut mengawasi layanan pembagian lauk dan menunggu karena selalu ada keributan setiap saat antar anak baik karena rebutan duludulu mau makan, saling ejek, atau insiden sepele yang bisa menjadi masalah, yang mana hal ini adalah lumrah pada dunia anak-anak dan yang paling urgen adalah mengajak mereka berdoa dulu sebelum makan.

Jam 07.00 (Tujuh) pagi para santri sudah masuk pondok pesantren formal, dan setelah mereka pondok pesantren formal menyuruh mereka makan siang dan sholat dhuhur pada

jam satu siang, yang biasanya sebelum jam dua siang untuk tidur siang mereka disuruh setoran bacaan Al Qur-an tadi pagi, lalu baru dipersilahkan tidur siang.

Sorogan Al-Qur'an akan dilaksanakan kembali jam empat lebih sedikit mengingat sholat ashar mereka jam empat sore, dan akan selesai sampai menjelang magrib, karena sorogan sore ini anak anak kampung yang tidak mondok juga akan ikut, dan yang sudah sorogan biasanya langsung disuruh makan sore karena setelah magrib nanti kegiatan akan padat sampai jam setengah sepuluh malam, namun mereka dibiarkan jika masih ada waktu longgar sambil menunggu adzan Maghrib tiba untuk bermain bola atau permainan lain tergantung kesukaan masing masing.

Setelah Dzikir ba'da magrib seluruh santri sorogan Al-Quran kembali ditambah beberapa pelajaran semisal fiqih dan nahwu ala diniyah sampai jam setengah delapan malam, dilanjutkan sholat Isya berjamaah berdzikir bersama dan dilanjutkan belajar bersama pelajaran pelajaran pondok pesantren formal sampai jam setengah sepuluh malam dimana mereka disuruh tidur malam.

c. Kyai Memperlakukan Santri seperti Anak Sendiri

Untuk Menjamin keberlangsungan kegiatan, setiap anak mendapatkan tugas harian yang terjadwal, termasuk putra putri beliau sendiri, baik tugas membersihkan kamar, tugas menyapu Masjid, kelas, tugas menjadi muadzin, petugas iqomah dan tugas memimpin pembacaan doa sebelum sorogan, yang disertai reward(penghargaan) bagi yang berprestasi dan punishman (hukuman) bagi yang melanggar, dengan catatan reward disini berupa pujian sampai hadiah sementara punishment disini adalah hukuman yang manusiawi baik berupa dimarahi sampai diberi hukuman yang tidak menyakiti secara fatal dalam pelaksanaanya.

Hal diatas adalah untuk hari-hari biasa, adapun pada hari Jum'at yang merupakan hari libur pendidikan formal dan kegiatan sorogan, maka pada pada malam jumat hanya ada kegiatan doa bersama untuk mendoakan orang tua wali santri, mengingat banyak dari santri anak-anak ini yang orang tuanya bercerai, atau yatim piatu, selanjutnya esoknya sejak pagi diisi dengan *roan* atau kerja bakti bersih-bersih pondok dan sekitar merapikan tanaman dipertamanan Pondok Pesantren, masjid, kelas, kamar mandi dan sebagainya sedang sorenya seluruh anak Madrasah Ibtidaiyah mengikuti kegiatan Pramuka yang diselenggarakan dilapangan Pondok Pesantren.

Rutinitas kegiatan ini menciptakan pembiasaan kebiasaan yang baik yang berefek pada tumbuhnya karakter disiplin waktu, tanggung jawab terhadap tugas, empati terhadap orang tua yang didoakan baik yang masih hidup ataupun sudah meninggal dari keluarga mereka dan

menghargai sesamanya, karena mau hidup berbagi dan merasa senasib sepenanggunganlah yang membuat mereka merasa ada kebersamaan dan dengan kebersamaanlah mereka tidak merasa tersaing dalam pondok pesantren.

Tak kalah pentingnya adalah interaksi yang intens antara pengasuh dan santri yang berlangsung setiap saat membuat mereka seperti menemukan orang tua dan kasih sayang, yang menimbulkan perasaan saling menyayangi dan disiplin ditambah dengan interaksi antar mereka membuat mereka belajar menghargai orang lain, tenggang rasa dan jujur.

Kesimpulan

Dengan menilik *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur jenjang, dan jenis satuan pendidikan yang dikembangkan Kementerian Pendidikan Nasional yang menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan beserta konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*) maka Pesantren Anak-Anak Nur Mamba'ul Hisan telah sejalan dalam melaksanakannya yakni dengan menerapkan totalitas pendidikan dengan mengutamakan keteladanan, pembentukan lingkungan dan pembiasaan perilaku melalui berbagai tugas dan kegiatan. Sehingga pendidikan meliputi segala aspek dari apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dikerjakan oleh santri. Di luar keteladanan sebagai metode utama, pengkondisian milieu juga sangat penting, karena lingkungan pendidikan ikut mendidik. Penciptaan lingkungan dilakukan melalui :

1. Keteladanan
2. Pembiasaan
3. Pemberian Tugas
4. Pelatihan
5. Pengajaran
6. Pengarahan

Hal di atas secara signifikan mempunyai pengaruh yang kuat dalam ranah pembentukan karakter anak didik. Penugasan tersebut dibarengi dengan pemahaman terhadap landasan filosofis, dengan demikian peserta didik mampu melaksanakan beragam tugas disertai kesadaran diri dan keterpanggilan.

Referensi

- Achmad Patoni, *Peran Kyai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam UU Sisdiknas* (Cet. III, Jakarta : Ditjen kelembagaan Agama Islam Depag, 2003)
- Chabib Thoaha, “Mencari Format Pesantren Salaf”, dalam *Majalah Bulanan Rindang* No. 9 Th.XXVI April 2001
- DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1986, Departemen Agama
- Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Pondok pesantren* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet I , Jakarta : LP3ES, 1982
- Erma Fatmawati, *Profil Pesantren Mahasiswa* (Yogyakarta: PT. LKIS Priting Cemerlang, 2015)
- Herminanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* ,(Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet (Jakarta : P3M, 1986)
- Mary Slattery, Jane Willis *English for Primary Teachers: A Handbook of Activities & Classroom Language* Oxford University Press, 2001
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014
- Nur Efendi, *Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Teras, 2014).
- Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada pondok pesantren, *Standarisasi Pengajaran Agama di Pondok Pesantren*, Dirjen Bimbaga Islam DEPAG RI, 1984/1985.
- Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pres,2012).
- Suisyanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004).
- Wendy A. Scott and Lisbeth H. Ytreberg *Teaching English to Children* (Longman Keys to Language Teaching)1990.
- Young Children - Child & Family WebGuide - Tufts University, [www.cf.w.tufts.edu/?/category/young-children/17/Child & Family WebGuide](http://www.cf.w.tufts.edu/?/category/young-children/17/Child%20&%20Family%20WebGuide) Tufts University, Medford, MA 02155 © 2001-2010, Eliot Pearson Department Of Child Development Tufts University
- [www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003 Sisdiknas.pdf](http://www.dikti.go.id/files/atur/UU20-2003%20Sisdiknas.pdf)